

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN CERITA FIKSI DI SEKOLAH DASAR

Giyanto Waluyo, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo – Jawa Tengah

Email: *giyantogw@gmail.com*

Mukti Widayati, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo – Jawa Tengah

Email: *muktiwidayati65@gmail.com*

Nurnaningsih, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo – Jawa Tengah

Email: *nurnaning1912@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran cerita fiksi. Penelitian ini bertujuan dikhususkan untuk menguraikan hambatan dan solusi atas permasalahan guru dalam penggunaan model Problem Based Learning pembelajaran cerita fiksi di SD Negeri 01 Alastuwo Kebakkramat Karanganyar. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipakai penelitian ini yaitu dokumen, narasumber, tempat, dan peristiwa. Data penelitian ini berupa informasi yang terdapat di: perencanaan pembelajaran, prota, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, data hambatan, dan data mengatasi hambatan. Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data in-depth interview, observasi,serta analisis dokumen. Validitas data dilaksanakan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menerapkan analisis interaktif dengan komponen reduksi data, sajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ditemukan hambatan-hambatan yang dialami guru pada: perencanaan pembelajaran belum maksimal, siswa kurang aktif dan belum percaya diri, sistem kegiatan belajar mengajar yang monoton serta kurang menarik. Solusi yang dilakukan guru yaitu membuat perencanaan pembelajaran melalui forum KKG(Kelompok Kerja Guru), memperhatikan pembagian alokasi waktu. Kurangnya keberanian, keaktifan dan partisipasi siswa diatasi dengan memotivasi siswa untuk berani tampil dan aktif mengutarakan pendapat, memberikan jawaban serta usulan,memodifikasi kegiatan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan.

Kata Kunci: *cerita fiksi, model pembelajaran, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Trend pembelajaran di era pesatnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini, pendidikan mengalami perubahan-perubahan

kurikulum serta cara penyampainya kepada peserta didik, diantaranya yang semula pembelajaran berfokus pada guru,sekarang pembelajaran berfokus pada siswa, namun hal itu mengalami

beberapa masalah. Salah satu cara mewujudkan ketercapaian kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) menjadi salah satu jenis model pembelajaran yang mengajak anak didik memecahkan masalah melalui pertanyaan sehingga memancing peserta didik untuk berpikir (Djati et al., 2023). *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang mengimplikasikan siswa agar semakin giat dalam aktifitas penemuan sehingga membelajarkan siswa melampaui suatu masalah yang ditunjukkan dengan tujuan melatih kecakapan pemecahan problem yang melibatkan aktivitas mental peserta didik untuk mengetahui sebuah rancangan pembelajaran (Utomo et al., 2014). Penerapan model PBL menemukan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik karena model ini menggunakan persoalan dunia nyata sebagai fundasi peserta didik buat belajar berpikir kritis serta memecahkan suatu masalah selanjutnya menghubungkan dalam konsepsi pembelajaran (Fakhriyah, 2014; Mustofa et al., 2016; Rahaju, 2023).

Hal ini menimbulkan banyak dampak negatif selain dampak positifnya. Menurut Mashuri (2016), salah satu dampak perkembangan teknologi televisi adalah berubahnya norma budaya negara dari berbicara menjadi menonton. Negara kita tidak

mempunyai cukup waktu untuk berkembang sebagai masyarakat sebelum membaca menjadi kebiasaan. Di sinilah letak pentingnya literasi informasi, khususnya sebagai pengetahuan dasar yang diperlukan dalam kerangka pengajaran di kelas (Kurniawan & Parnawi, 2023; Oktariani & Ekadiansyah, 2020; Pristy & Sukartono, 2023). Siswa yang memiliki literasi informasi lebih mampu belajar mandiri dan menemukan pekerjaan yang lebih bermanfaat, terutama ketika menyelesaikan masalah terkait pekerjaan (Kurniawan & Parnawi, 2023).

Keterampilan literasi informasi dapat mulai diajarkan sejak usia taman kanak-kanak. Jika semua sekolah berusaha menerapkan literasi informasi dalam proses pembelajaran, besar kemungkinan guru dan siswa akan memiliki keterampilan dalam mengakses dan mengolah informasi yang sangat berharga dan dapat menunjang proses pembelajaran. Selain itu, siswa akan mampu mengimplementasikan kemampuannya dalam bentuk tulisan bahkan mampu menciptakan karya tulis yang berkualitas (Mashuri, 2016).

Pendidik harus merancang pembelajaran yang akan membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dalam menerapkan pemikiran kritis untuk pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) menjadi salah satu strategi pembelajaran ini. Model ini

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Cerita Fiksi di Sekolah Dasar

mengarahkan pada pendekatan belajar anak didik dengan pemecahan permasalahan yang diberikan guru untuk diselesaikan menggunakan pengetahuan dan kemampuannya dari beragam sumber yang diperoleh (Mustofa et al., 2016; Utomo et al., 2014).

Kualitas sumber daya manusia ditandai dengan adanya komponen kreativitas dan produktivitas yang diwujudkan melalui kinerja unggul baik secara individu maupun kelompok (Rahmat, 2014). Seseorang dapat menunjukkan kinerja yang baik dengan bekerja secara logis dan produktif serta memiliki *knowledge*, keterampilan, dan kemampuan yang biasanya diperoleh melalui sekolah atau pendidikan.

Dalam era globalisasi saat ini setiap bangsa terlibat dalam persaingan yang sangat dinamis antara satu dengan lainnya. Indonesia sudah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tenaga kerja yang terampil dan terdidik akan mampu memenangkan persaingan. Sebaliknya tenaga kerja yang tidak terampil dan tidak terdidik akan tersisih.

Setiap negara terlibat dalam persaingan yang sangat ketat di zaman globalisasi saat sekarang. Indonesia sudah telah memasuki era MEA/ Masyarakat Ekonomi ASEAN. Tenaga kerja yang memiliki *skill* dan terdidik akan mampu bergelut dalam dunia persaingan. Sebaliknya, mereka akan tersisihkan bila tidak berpendidikan dan terampil.

Pendidikan yang berfokus pada kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi, dan harapan bahwa pembelajaran akan memberi *output* bermanfaat memerlukan lingkungan belajar yang kaya akan ilmu dan dapat menawarkan pengalaman pembelajaran yang terpadu. Lingkungan belajar yang dimaksud dicirikan oleh hal-hal berikut (Oktariani & Ekadiansyah, 2020): (1) situasi pembelajaran, lingkungan, isi, dan tugas yang relevan, realistis, otentik, dan menyajikan kompleksitas alami “dunia nyata”; (2) sumber data primer dimanfaatkan untuk menjaga keaslian dan kompleksitas dunia nyata; (3) kecakapan hidup dikembangkan, bukan pengetahuan yang direproduksi; (4) keterampilan ini dikembangkan dalam konteks individu dan melalui negosiasi sosial, kolaborasi, dan pengalaman; (5) kompetensi, keyakinan, dan sikap sebelumnya dianggap sebagai prasyarat; (6) keterampilan pemecahan persoalan, berasumsi tingkat tinggi, dan apresiasi mendalam diutamakan; (7) anak didik dapat diberikan pembelajaran *apprenticeship* dan kolaboratif; (8) Kompleksitas pengetahuan ditentukan oleh penekanan pembelajaran pada konektivitas konsep dan pembelajaran interdisipliner; (9) pemberian pembelajaran kolaboratif dan kooperatif kepada peserta didik untuk memperluas pandangan alternatif; dan (10) pengukuran bersifat otentik dan

merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran.

Kenyataannya, banyak guru yang masih menggunakan teknik pembelajaran *teacher centered* di lingkungan belajarnya (Pasinggi, 2023). Guru yang demikian mempunyai peran yang lebih dominan daripada peserta didik dalam pembelajaran. Padahal di zaman sekarang, peserta didiklah yang harusnya lebih dominan dalam pembelajaran dan tugas guru hanyalah sebagai fasilitator (Fitriani & Wanda, 2024; Maryati et al., 2022). Hal itu dikarenakan agar menyiapkan lulusan yang mandiri dan siap untuk bersaing di abad ke-21. Peserta didik yang hanya dituntut untuk mendengarkan segala bentuk materi yang disampaikan oleh guru dan mengerjakan tugas yang diminta olehnya. Menurut pendapat (Warif, 2019) pembelajaran yang demikian akan membuat peserta didik merasa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dikarenakan teknik pembelajaran tersebut kurang menarik dan inovatif bagi mereka.

Dampak dari pembelajaran yang membosankan menjadikan peserta didik lebih tertarik ke hal lain, seperti bermain atau mengobrol dengan temannya, walaupun pembelajaran masih berlangsung. Menurut (Munirah, 2018) jika guru tidak mempunyai perhatian lebih kepada peserta didik, guru tidak akan bisa mengajar mereka. Oleh karena itu, guru haruslah menggunakan teknik/

pendekatan/strategi/model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Bisa dikatakan, guru dituntut menggunakan model pembelajaran yang memacu motivasi anak didik (Prianto et al., 2022; Widayati & Chotimah, 2019), minat peserta didik untuk belajar dan membuat suasana kelas menjadi aktif (Putri et al., 2023; Suprihatin, 2019).

Menurut pendekatan pembelajaran (PBL) ini, siswa dituntut mampu menyelesaikan permasalahan sendiri, memilah dan memilih informasi yang diberikan, serta menarik kesimpulan dari pengetahuan apa pun yang diperolehnya. Berdasarkan uraian yang disebutkan, peneliti tertarik untuk menyelidiki tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan SD Negeri 01 Alastuwo Kebakkramat Kabupaten Karanganyar dalam menerapkan metodologi PBL dalam pembelajaran cerita fiksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kualifikasi studi kualitatif deskriptif. Penelitian ini menentukan pada usaha pengumpulan informasi secara kualitatif tentang penerapan model PBL dalam pembelajaran cerita fiksi pada siswa kelas VI di SDN 01 Alastuwo Kebakkramat Karanganyar. Penelitian dilaksanakan saat program *on progress* untuk tujuan memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaannya lebih

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Cerita Fiksi di Sekolah Dasar

lanjut (Nugrahani, 2014). Penelitian ini termasuk studi kasus, karena studi kasus cocok untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana untuk mendeskripsikan jawaban mengenai proses. Penelitian ini merupakan penelitian kasus tunggal, karena hal yang diteliti hanya satu kasus. Kasus yang diteliti tentang penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran cerita fiksi pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 01 Alastuwo Kebakkramat Karanganyar. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, pada siswa kelas VI yang berjumlah 17 siswa, dimulai bulan Januari sampai Maret 2024.

Informan penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Guru kelas dan siswa di sekolah yang diteliti, merupakan narasumber penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: perencanaan pembelajaran, prota, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, data hambatan, dan data mengatasi hambatan.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen, narasumber (informan), tempat atau lokasi dan peristiwa atau aktifitas (Subroto dalam Nugrahani, 2018; 211). Adapun pengumpulan data

diperoleh melalui analisis dokumen, wawancara, dan observasi.

Dokumen yang dianalisis dan diteliti dalam penelitian ini yaitu administrasi pembelajaran guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Alastuwo Kebakkramat yang meliputi: prota, promes, silabus, dan RPP. Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spontanitas. Peneliti melaksanakan pengamatan dengan menggunakan observasi untuk memperoleh data yang didapatkan dan informasi yang ditemukan dicatat sebagai bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan peneliti sebagai notulen selama pelaksanaan pembelajaran yang dapat menjadi bukti konkret untuk analisis data. Pengamatan atau observasi berperan juga dilakukan untuk mengadakan pengamatan proses pembelajaran secara langsung, peneliti mengambil dokumen berupa foto pembelajaran untuk mengetahui situasi lingkungan belajar peserta didik.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber (siswa dan guru) digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya, hal ini untuk memastikan apakah data dalam wawancara valid atau belum. Sedangkan triangulasi metode (wawancara mendalam dan observasi) digunakan untuk membandingkan data

yang diperoleh dari hasil wawancara. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif dari Miles & Huberman dengan komponen yang digunakan meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Ketiganya dilakukan semasa pengumpulan data masih berlangsung, dan aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dalam proses siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri 01 Alastuwo Kebakkramat merupakan sekolah dasar di bawah Koordinator Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan Kebakkramat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. Sekolah Dasar Negeri 01 Alastuwo Kebakkramat beralamat di Jetis, Desa Alastuwo, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Keadaan tenaga guru dan karyawan di Sekolah Dasar Negeri 01 Alastuwo Kebakkramat ada 11 orang yang terdiri dari kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 guru pendidikan Jasmani, 1 guru agama Islam, 1 tenaga pustakawan, dan 1 orang penjaga sekolah. Keadaan guru di SD Negeri 01 Alastuwo Kebakkramat 100% berijazah S1. Pada tahun 2019 Sekolah Dasar negeri 01 Alastuwo Kebakkramat, memperoleh nilai Akreditasi sekolah A. (data analisis dokumen keadaan guru 01/AN.DO/KG//021. Keadaan murid di Sekolah Dasar Negeri 01 Alastuwo Kebakkramat Kabupaten Karanganyar pada tahun pelajaran 2023/2024

berjumlah 133 siswa, yang terdiri dari kelas I jumlahnya 25 siswa, kelas II berjumlah 26 siswa, kelas III ada 23 siswa, kelas IV berjumlah 23 siswa, kelas V berjumlah 19 siswa, kelas, dan kelas VI berjumlah 17 siswa (data keadaan siswa, 02/AN.DO .KS/021).

Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa sebelum tahun ajaran baru dimulai, guru terlebih dahulu melakukan persiapan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Model pembelajaran yang diterapkan guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami konsep materi tertentu (Nurnaningsih, 2021). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 01 Alastuwo terdapat materi bercerita khususnya menentukan unsur intrinsik dalam cerita fiksi.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* memiliki fungsi untuk mengarahkan siswa untuk memecahkan permasalahan siswa sehingga dapat menemukan hasil belajarnya sendiri melalui bimbingan dari guru dengan cara siswa mengisi panduan diskusi yang telah disiapkan guru (Maryati et al., 2022; Prianto et al., 2022). Salah satu kelebihan model *Problem Based Learning* memudahkan peserta didik mempelajari materi yang bersifat memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Pembelajaran cerita fiksi dengan PBL menekankan pada tujuan memecahkan masalah dalam kelompok. Maksudnya dalam kegiatan

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Cerita Fiksi di Sekolah Dasar

belajar mengajar, tugas siswa adalah melakukan aktivitas memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Tugas didalam kelompok diharapkan tercapai apa yang menjadi tujuan dalam menguasai materi yang sedang dipelajari. Terdapat perbedaan nilai yang luar biasa pada penerapan pembelajaran ini. Ada siswa yang memperoleh nilai yang di atas KKM dengan kategori amat baik, tetapi masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM tapi hanya sedikit. Secara konseptual agar siswa memiliki kompetensi menganalisis cerita fiksi yang baik, diperlukan adanya faktor pendukung antara lain faktor model dan media yang digunakan serta kemampuan guru mengajar.

Penerapan metode pembelajaran *PBL*, dapat menambah motivasi belajar siswa dalam menemukan hasil belajarnya sendiri. Dalam hal ini siswa dapat menganalisis unsur-unsur cerita fiksi pelajaran Bahasa Indonesia. Motivasi belajar siswa meningkat, sehingga motivasi tersebut berkembang dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan guru, menyampaikan materi yang telah didiskusikan, dan motivasi dalam mengerjakan soal yang terdapat dalam lembar panduan kerja siswa. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bercerita fiksi dengan menggunakan model *PBL* memberi dampak yang positif, namun demikian, pembelajaran ini tidak luput dari suatu kendala. Pada pembahasan ini,

dijabarkan hambatan siswa maupun guru terhadap mode pembelajaran ini beserta solusi atas permasalahan yang disajikan pada sub-bab pembahasan ini.

Hambatan-hambatan

Keberhasilan penerapan pembelajaran bercerita fiksi dengan *PBL* tidak luput dari berbagai kendala yang dihadapi. Hasil analisis data berhasil merangkum berbagai hambatan dalam pembelajaran yang dijabarkan dalam poin berikut.

Hambatan menyusun silabus

Silabus yang diperoleh dari Disdikbud Kabupaten khususnya tentang perumusan indikator yang ada masih minim bahkan jauh dari tujuan yang guru harap. Guru perlu mengembangkan indikator sendiri dengan mempertimbangkan kondisi sekolah dan karakteristik siswa yang ada pada saat itu.

Hambatan pelaksanaan pembelajaran

a) Waktu Pembelajaran

Hambatan waktu terbatas. Selama aktivitas diskusi berlangsung, ada situasi topik persoalan yang sedang dibahas melebar sehingga waktu yang telah ditentukan guru menjadi kurang.

Permasalahan yang sedang didiskusikan peserta didik selama tugas kelompok sering kali melebihi waktu yang ditentukan. Hal ini dikarenakan topik yang dibicarakan meluas dengan ketentuan dari durasi waktu pembahasannya.

b) Tempat pembelajaran

Pembelajaran *PBL* dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok. Agar pelaksanaan belajar kelompok bisa kondusif maka memerlukan ruangan yang cukup. Ruang kelas di Lokasi penelitian sempit sehingga pelaksanaan pembelajaran *PBL* kurang mendapatkan hasil maksimal.

c) Kurangnya Keaktifan dan partisipasi siswa

Banyak siswa yang bergantung pada anggota kelompok lain, siswa banyak yang diam, dan banyak peserta didik yang masih malu dan belum berani unjuk gigi di depan kelas, terlihat siswa kurang percaya diri.

Solusi dalam Mengatasi Hambatan

Berdasarkan hambatan yang dialami, Adapun solusi-solusi yang ditawarkan dijelaskan pada poin berikut.

Solusi dalam penyusunan silabus

Berdasarkan *in-depth interview* dengan guru kelas VI di SD Negeri 01 Alastuwo Kebakkramat mengenai penyusunan silabus pada muatan pelajaran yang sama satu kecamatan Kebakkramat. Hal ini karena penyusunan dilakukan secara bersama-sama dengan guru kelas lain yang ada melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru).

Setelah masing-masing sekolah mendapat model silabus dari Disdikbud Kabupaten kemudian silabus tersebut dibahas dalam forum KKG disesuaikan dengan karakteristik siswa, disesuaikan kemanfaatan siswa,

disesuaikan tuntutan kebutuhan peserta didik atau tuntutan lingkungan peserta didik berada, namun guru sudah berkonsultasi kepada kepala sekolah jika akan diadakan perubahan yang akan disampaikan dalam forum, apabila dirasa perlu dilakukan perubahan maka juga akan diubah bersama-sama menyesuaikan dengan karakteristik sekolah.

Solusi dalam pelaksanaan pembelajaran

a) Waktu pembelajaran

Mengefektifkan waktu yang diperlukan agar hasil belajar dapat tercapai dalam alokasi waktu yang sudah ditentukan yaitu dengan mempersiapkan media yang akan digunakan sebelumnya dengan baik dan efisien. Guru dapat memilih beberapa variasi dalam media yang digunakan sebagai contoh dalam penelitian ini guru menggunakan media teks cerita dan media panduan diskusi. Pemilihan teks cerita yang tepat akan membuat siswa juga dapat dengan mudah menerima konsep yang diberikan. Pembagian alokasi waktu juga harus diperhatikan oleh guru, terutama pada saat proses diskusi berjalan. Guru dapat membatasi waktu dalam diskusi agar tidak ada waktu kosong yang bisa membuat siswa menjadi tidak fokus pada diskusi yang dilaksanakannya. (data wawancara guru No.01/W.Gr/Sol/021).

b) Tempat pembelajaran

Diperlukan ruang yang cukup agar pembelajaran kelompok dapat

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Cerita Fiksi di Sekolah Dasar

berfungsi secara efektif. Tempat duduk di kelas harus dipisahkan dalam situasi saat kegiatan berkelompok. Keefektifan peserta didik dalam belajar kelompok sangat dipengaruhi oleh kuantitas siswa. Guru dapat memanfaatkan ruang aula sebagai salah satu cara untuk menyiiasi area belajar yang terbatas.

c) Kurangnya partisipasi anak didik

(1) Pembelajaran masih bergantung pada aktifitas guru yang mengajar, seharusnya pembelajaran dilakukan berbasis pada peserta didik, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, dimana setiap anggota kelompok harus bergantian membentuk kelompok. Jadi, tidak diperbolehkan lebih dari sekali berkelompok dengan anggota yang sama.

Apabila sudah selesai, guru menugaskan siswa menyampaikan hasil temuan di depan kelas. Siswa semakin banyak partisipasinya apabila kunjungan yang dilakukan semakin banyak.

Setiap siswa diharapkan turut berkontribusi, baik dalam berpendapat, bertanya, dan urun saran. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam kelompoknya akan mendapatkan pujian atau *reward* (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

(2) Siswa banyak yang diam

Jika peserta didik masih ada yang diam dan masih pasif, Guru tetap tenang. Bahwasanya siswa juga memerlukan waktu untuk bisa mengutarakan pendapat, jika

suasana pembelajaran masih hening, guru dapat memberikan ulang pertanyaan. Guru dapat memberi sedikit bantuan apabila anak masih belum terpancing.

Bila permasalahan masih berlanjut, guru bisa meminta siswa menulis jawaban atau pendapat. Jika telah selesai menulis maka anak diminta membacakan tulisannya, kemudian Guru bersama siswa melakukan pembahasan tentang apa yang telah disampaikan, jika siswa telah selesai menyampaikan pendapatnya, dilanjutkan siswa lain agar menggantikannya maju ke depan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri dan berlanjut hingga akhir diskusi. Siswa lain yang belum mendapatkan kesempatan maju menyampaikan

pendapatnya, sebagai tugasnya agar mengumpulkan kertas pendapat untuk di tempel pada papan tulis di akhir diskusi.

(3) Siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya di depan kelas dikarenakan karena anak merasa takut salah. Peran guru sebagai fasilitator dapat memotivasi siswa bahwa ketika maju atau salah maka mereka tetap mendapatkan pujian karena keberaniannya. Guru dapat menekankan bahwa hal tersebut merupakan proses belajar. Guru perlu memberi pemakluman dengan memberi tanggapan yang membangun, agar anak tidak merasa takut.

SIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembahasan cerita fiksi di Sekolah Dasar mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam menganalisis unsur unsur cerita fiksi, suasana pembelajaran menjadi semakin aktif dan saling membantu dalam belajar, siswa lebih cakap menjawab pertanyaan dari guru, sehingga siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mempresentasikan pendapatnya. Berdasarkan temuan tersebut bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kemampuan memotivasi siswa untuk memecahkan permasalahan pada situasi yang nyata, kecakapan menumbuhkan pengetahuannya sendiri lewat aktifitas belajar kerja kelompok dan terbiasa menggunakan sumber pengetahuan dari mana saja untuk mengatasi kesulitan dalam belajarnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh hasil belajarnya sendiri sekaligus mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa dalam menganalisis unsur cerita fiksi.

DAFTAR RUJUKAN

Djati, S. R., Makaborang, Y., & Ndjoeroemana, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran

Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 446–455.

<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7550>

Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>

Fitriani, & Wanda, K. (2024). Model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKN di SD 060863 Medan Timur. *Model*, 11(1), 321–332.

<https://doi.org/10.36835/modeling.v11i1.2174>

Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>

Maryati, Nugrahani, F., & Widayati, M. (2022). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Kasamsi dalam Pembelajaran Menulis Pantun di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 8024–8032.

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Cerita Fiksi di Sekolah Dasar

- <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7978/6003>
- Mashuri, I. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Inkuiri Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri Kabupaten Blora. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/jmme.v2i1.9944>
- Munirah, M. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 111–127. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Mustofa, Z., Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Lesson Study Untuk Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 885–889. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6298>
- Nugrahani, F. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nurnaningsih, “Implementasi Nilai Pendidikan dalam Kisah Sayid Markaban,” in *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2022, vol. 5, no. 2, pp. 113–115. doi: 10.32734/lwsa.v5i2.1364.
- Nurnaningsih, N. (2021). The Use Of Flashcard In Teaching English Vocabularies By Young Mothers. *Surakarta English and Literature Journal*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.52429/selju.v4i1.568>
- Oktariani, & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Pasinggi, M. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.51878/science.v3i1.2078>
- Prianto, Widayati, M., & Sudiyana, B. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Media Video di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4065–4088. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8905>
- Pristy, N., & Sukartono. (2023). Kontribusi Media Powerpoint Interaktif dan Model Problem

- Based Learning terhadap Hasil Belajar IPAS SDN 2 Kalanglundo. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2026–2036.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7790>
- Putri, R. N., Rizal, M. S., Kusuma, Y. Y., Ananda, R., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN 007 Sipungguk. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 711–720.
- Rahaju, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik di MI Semesta Mojokerto. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 801–810.
<https://doi.org/10.36835/modeling.v10i3.2156>
- Rahmat, A. (2014). Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi. In *Ideas Publishing*. Ideas Publishing.
- Rombe, Y. P., Murtihapsari, Alberta, F., Yogaswara, & Surbakti, P. S. (2021). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Secara Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(2), 67–74.
<https://doi.org/10.23887/jjpk.v5i2.38402>
- Suprihatin, S. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JURNAL PROMOSI: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Utomo, T., Wahyuni, D., & Hariyadi, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *JURNAL EDUKASI UNEJ 2014*, 1(1), 5–9.
<https://doi.org/10.4271/902340>
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38–55.
<https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>
- Widayati, M., & Chotimah, K. (2019). Korelasi Motivasi Membaca dan Menyimak Bacaan Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tangen Pendahuluan jenjang pendidikan . Kehadiran kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum membawa perubahan yang men. *JURNAL PENDIDIKAN*, 28(3), 265–272.
<https://doi.org/10.32585/jp.v28i3.487265>